

# Pengaruh Berita Penanganan Kasus oleh Kepolisian terhadap Citra POLRI di Kalangan Remaja

Kalila Azkya<sup>1)</sup>, Heppy New Year Haloho<sup>2)</sup>

<sup>1), 2)</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210  
Email: [kalilaatn@gmail.com](mailto:kalilaatn@gmail.com)

**Abstract:** For an institution, the image has an important role in showing the good or bad of an organization in the eyes of the public. Therefore, the institution or company strives to create a good image. The purpose of the study was to determine the effect of news on police case handling on the image of Polri (the Indonesian National Police) among late adolescents and to measure the magnitude of the news on police case handling on the image of Polri among late adolescents. The theory used in this study is the stimulus-responses (S-R) theory. While the approach used is a quantitative approach with an explanatory survey method. Data were analyzed using Pearson's product-moment correlation coefficient and simple linear regression with SPSS version 27. Based on the results of the analysis it was found that there was an influence of news variables that showed an influence on the image with the  $t$  value greater than  $t$  table ( $18.447 > 1.966$ ), which means  $H_a$  is accepted and shows that there is an influence from the news of the handling of cases by the police on the image of Police among teenagers.

**Keywords:** image, institution, news, polri

**Abstrak:** Bagi sebuah institusi, citra memiliki peranan penting untuk menunjukkan baik buruknya suatu organisasi di mata publik. Oleh sebab itu, institusi atau perusahaan terus berusaha mengupayakan agar terciptanya citra yang baik. Tujuan penelitian adalah mengetahui adanya pengaruh berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap citra POLRI di kalangan remaja akhir dan mengukur besar dari berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap citra POLRI di kalangan remaja akhir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stimulus-respons (S-R). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatif. Data dianalisis menggunakan koefisien korelasi pearson's product moment dan regresi linear sederhana dengan SPSS versi 27. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat pengaruh variabel berita yang menunjukkan pengaruh terhadap citra dengan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $18,447 > 1,966$ ), yang berarti  $H_a$  diterima serta menunjukkan ada pengaruh dari berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap citra Polri di kalangan remaja.

**Kata kunci:** berita, citra, institusi, polri

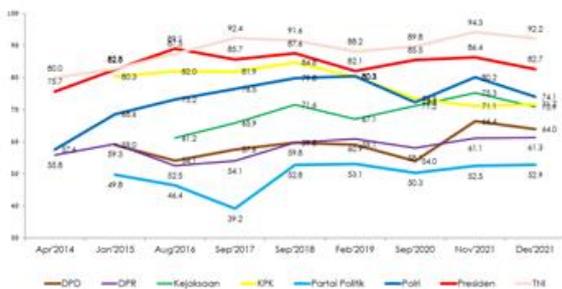
## I. PENDAHULUAN

Citra memegang peranan penting dalam menunjukkan baik atau buruknya organisasi kepada publiknya. Tanpa citra yang baik, sulit bagi sebuah organisasi atau bisnis untuk membangun hubungan dengan khalayak dan konsumen. Citra sebagai aset penting menjadi suatu dasar banyak orang mengambil berbagai keputusan, namun tetap perlu dijaga karena dapat memudar seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, institusi atau perusahaan harus terus berupaya membentuk dan mempertahankan

agar terciptanya citra yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi citra institusi adalah kinerja yang disorot oleh media massa (baik media massa konvensional maupun digital). Pemberitaan di media massa dapat menunjukkan performansi sebuah organisasi kepada masyarakat atau khalayak. Hal ini dapat berimbas pada simpati dan empati yang akan dikeluarkan oleh masyarakat terhadap kepercayaan pada institusi. Pengaruh media yang kuat terhadap sebuah institusi dapat dilihat dari berbagai kasus yang pernah dialami oleh

berbagai institusi, sehingga menyebabkan naiknya kepercayaan masyarakat atau kehilangan kepercayaan tersebut. Lembaga publik yang mengalami dampak tersebut yaitu Kepolisian Republik Indonesia. Penyebabnya adalah meningkatnya kritik terhadap kinerja Polri yang diberitakan secara masif dan bernada negatif di media massa. Hal ini tidak lain karena banyaknya media massa yang mengangkat buruknya performansi Polri dalam pelayanan masyarakat. Seperti pada gambar dibawah ini, kepercayaan publik terhadap Polri mencapai 80,2% pada November 2021 tetapi pada Desember 2021 kepercayaan publik menurun hingga 6% atau 74,1%.

**Gambar 1. Survei Kepercayaan terhadap Institusi Negara**

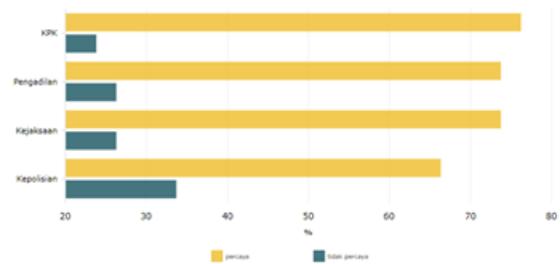


(Sumber: News.detik.com, 2022)

Berdasarkan penuturan Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia (IPI), hilangnya kepercayaan kepada Polri disebabkan oleh suatu masalah yang melibatkan kesalahan anggotanya sendiri (Anggrainy, 2022). Survei diatas juga sebagai alat pendukung dalam menilai bagaimana masyarakat beropini terhadap institusi Polri. Namun, angka tersebut juga bersifat fluktuatif yang mana dapat berubah menyesuaikan dengan responden yang dituju oleh lembaga survei bersangkutan. Rendahnya kepercayaan

pada Polri ditunjukkan pada lingkungan institusi negara penegak hukum, di mana survei yang dilakukan oleh KedaiKOPI secara daring, Polri menduduki posisi terakhir dengan persentase sebesar 65,9% (Annur, 2021).

**Gambar 2. Tingkat Kepercayaan terhadap Lembaga Penegak Hukum di Indonesia**



(Sumber: Databoks.katadata.co.id, 2022)

Dalam setahun terakhir, ada beberapa kasus kepolisian yang mendapat perhatian media. Misalnya, seorang polisi yang bekerja di unit penyidikan narkoba Polresta Banjarmasin melakukan pemerkosaan kepada seorang gadis. Selain itu, terdapat beberapa kasus yang seharusnya ditangani oleh kepolisian lalu menjadi sorotan karena dinilai tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) juga menerima aduan dari Januari hingga September 2021, di mana polisi menjadi institusi paling sering dikeluhkan. Ini melibatkan kekerasan dan lain-lain, termasuk pihak pihak yang menyampaikan masalahnya ke polisi tetapi tidak ditindak lanjuti dengan baik (Tirto.id, 2021). Sepanjang tahun 2021 Komnas HAM menerima 2.516 pengaduan, 661 di antaranya ditunjukkan untuk Polri (Putra, 2021).

Akibat pemberitaan media yang masif mengenai tidak efektifnya fungsi Polri,

masyarakat khususnya pengguna jejaring sosial mulai mempertanyakan kredibilitas Polri sebagai institusi publik. Salah satunya melalui tagar #PercumaLaporPolisi dan #NoViralNoJustice sebagai bentuk kecewa dan kritik masyarakat terhadap aktivitas polisi yang dalam banyak kasus dianggap tidak bertanggung jawab, transparan, dan bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia. Tagar tersebut berawal dari protes diberhentikannya penyidikan dugaan pemerkosaan oleh ayah kandung di Luwu Timur kepada tiga anaknya dengan naiknya tagar #PercumaLaporPolisi yang telah digunakan 32,4 ribu kali dan di retweet lebih dari 50,8 ribu kali.

Saat ini media sosial tampaknya menjadi alat untuk menjaga ketertiban sejak kasus-kasus muncul, sehingga menimbulkan berbagai tagar salah satunya no viral no justice yang ditujukan kepada polisi. Hal ini didasarkan pada meningkatnya jumlah kecenderungan untuk memproses kasus viral lebih cepat daripada laporan biasa. Hal ini juga sempat membuat Jenderal Listyo Sigit Prabowo selaku Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) mengungkapkan bahwa tagar tersebut cenderung membuat publik percaya bahwa berita viral akan berakhir dengan cepat dibandingkan dengan laporan dalam kondisi normal (Putra, 2021). Dengan begitu, sangat penting bagi Polri untuk menilai apa yang terjadi pada polisi karena keberadaan tagar sebagai bentuk keresahan masyarakat yang perlu ditinjau dan diperbaiki.

Banyaknya kasus yang terjadi di Polri tidak sebanding dengan angka survei pada kepercayaan publik, di mana polisi masih berada di lima besar institusi yang dipercaya. Pasalnya, polisi di masa pandemi juga turut mendistribusikan bantuan dengan TNI, namun ini tidak bisa dikatakan sejalan dengan fungsi dan tugas utama polri yang dapat dikatakan baik. Kennedy Muslim dari IPI juga mengemukakan bahwa sentiment di media sosial tidak banyak berdampak pada hasil survei. Hal ini disebabkan masalah akses internet responden yang aktif menggunakan jejaring media sosial sebesar 5%. Responden pengguna internet yang berusia di bawah 30 tahun banyak yang sedikit percaya atau sama sekali tidak percaya terhadap polisi dan juga mereka salah satu penyumbang internet terbesar di Indonesia (Nathaniel & Rio, 2021).

Keterangan dari IPI menjadi menarik karena mayoritas responden baru mendapatkan akses internet dan ini berdampak bahwa apa yang mereka lihat belum secara menyeluruh. Sebaliknya, minoritas responden adalah aktif menggunakan internet dan dapat dikatakan fasih dalam menerima segala informasi terutama berita pada media massa baik itu konvensional maupun digital. Kemudahan akses ini membuat mereka lebih banyak mengetahui bagaimana keluh kesah yang dirasakan masyarakat lainnya akibat penanganan kasus yang dilakukan oleh pihak kepolisian.

Kontrasnya perbedaan ini membuat peneliti penasaran bagaimana pengguna aktif internet yang berada dibawah 30 tahun dalam

menyikapi fenomena berita negatif yang muncul kepada pihak kepolisian dalam penanganan kasus. Peneliti memilih remaja akhir berusia 18 hingga 24 tahun sebagai responden, di mana berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Association of Maternal & Child Health Program yang menyatakan bahwa usia tersebut berada pada fase remaja akhir. Mereka memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang, berfokus pada masa depan, serta mampu mengambil keputusan. Selain itu, mereka termasuk dalam kategori generasi Z yang mempunyai akses informasi yang pastinya lebih luas. Mereka akan maju sebagai calon penerus bangsa yang akan dilihat beberapa tahun lagi.

Viralnya kasus yang diangkat oleh media massa juga lebih sering berasal dari twitter. Hal ini dikarenakan banyaknya pengguna twitter yang menyatakan bahwa mereka nyaman menggunakan media sosial ini sebagai alat bercerita kepada khalayak umum. Setelah beberapa kasus yang menjadi sorotan di media dan mengundang berbagai kritikan dari masyarakat. Saat ini Ditemukan bahwa hasil riset firma Semiocast menunjukkan bahwa pengguna media sosial twitter lebih padat digunakan di Jakarta yang mengalahkan New York, Tokyo, London, dan Sao Paulo. Ini menandakan bahwa pengguna aktif media sosial terutama twitter lebih banyak digunakan oleh masyarakat Jakarta.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menyikapi isu dari berita penanganan kasus oleh kepolisian yang bernada negatif yang menimpa Kepolisian

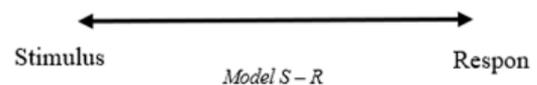
Republik Indonesia. Hal ini dapat memperlihatkan adanya dan besaran pengaruh yang ditimbulkan akibat pemberitaan soal penanganan kasus oleh kepolisian sebagai aparat penegak hukum dengan bernada negatif terhadap citra yang ditimbulkan. Teori S-R digunakan sebagai dasar petunjuk yang digunakan oleh peneliti saat penelitian. Agar nantinya penelitian ini dapat mengetahui pengaruh dan dapat mengukur besaran pengaruh dari menyusulnya opini masyarakat terutama pada remaja akhir yang menggunakan media sosial. Maka dari itu, judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Berita Penanganan Kasus oleh Kepolisian Terhadap Citra Polri di Kalangan Remaja (Survei Kepada Kalangan Remaja Akhir Pengguna Twitter di DKI Jakarta)”.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Teori Stimulus – Respon**

Model stimulus respons (S – R) merupakan contoh dari komunikasi yang amat dasar. Teori ini dipengaruhi bidang psikologi, khususnya perihal behavioristik. Di mana menggambarkan hubungan antara rangsangan dan tanggapan (Mulyana, 2018, p. 143).

**Gambar 3. Model S-R**



(Sumber: Mulyana, 2018)

Model stimulus - response menerangkan bahwa terdapat pengaruh di pihak penerima setelah adanya komunikasi. Dampak yang muncul pada dasarnya diterima oleh pihak

penerima sebagai reaksi dari stimulus tertentu (Roudhonah, 2019, p. 96).

Model ini memecah komunikasi menjadi proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Jika seorang pria mengedipkan mata ke wanita dan tersipu, atau seseorang tersenyum dan seseorang membalas senyumnya, itulah proses S-R. Oleh karena itu, dalam contoh S-R, kata-kata adalah ekspresi (verbal dan tertulis), petunjuk non-verbal, gambar, dan tindakan tertentu yang membuat seseorang bereaksi dengan cara tertentu. Selain itu, prosedur ini dipandang sebagai transfigurasi atau transmisi fakta atau ide. Cara ini bersifat timbal balik dan memiliki dampak yang signifikan, sehingga dapat mempengaruhi tindakan komunikasi selanjutnya (Putri, 2017, P. 57).

Teori ini membuktikan hal yang sama dari hadirnya komunikasi massa, bahwa khalayak atau audiens merupakan pihak yang lemah saat mendapatkan pengaruh dari sebuah informasi. Selain itu, media massa dianggap kuat karena dapat mempengaruhi khalayak. Penjelasan proses komunikasi dalam teori ini sangat sederhana dan menyertakan dua elemen yakni media massa serta publik yang memperoleh pesan atau informasi. Media massa mengeluarkan sebuah dorongan sebagai stimulus dan ditanggapi oleh khalayak sebagai respons. Kegiatan pengiriman pesan di teori stimulus-respon dianggap seperti menyuntik obat ke dalam jiwa khalayak atau peluru yang langsung ditembak masuk ke tubuh (Morissan, 2018, p. 23).

## B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibangun untuk membantu pembaca dalam membangun gambaran dari penelitian yang dilakukan peneliti.

**Gambar 4. Kerangka Pemikiran**



(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

## III. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan menurut Kriyantono (2014, p. 49) adalah filosofi yang melandasi metodologi penelitian. Pendekatan memiliki arti sebagai gagasan yang melandasi metodologi penelitian. Untuk itu pendekatan kuantitatif periset dalam melaksanakan penelitian harus bisa bersikap objektif. Penelitian kuantitatif menggunakan prosedur statistik atau metode secara kuantitatif/pengukuran lainnya untuk menghasilkan hasil. Pada dasarnya pendekatan ini memperhatikan seluruh gejala yang karakteristiknya disebut variabel (Tersiana, 2018, p. 13).

Pendekatan kuantitatif memberikan batasan antara kedalaman atau keluasan variabel yang diteliti. Ini dengan jelas menunjukkan bagaimana variabel penelitian dioperasionalkan dan diukur. Selanjutnya,

pendekatan kuantitatif memungkinkan kita untuk mengkomunikasikan temuan penelitian ke dalam bahasa yang sama, seperti angka dan simbol statistik. Penggunaan kuantitatif sebagai pendekatan dalam melaksanakan penelitian, dan juga untuk mencari data nyata berupa angka dan simbol statistik. Hasilnya digunakan oleh penulis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan besar pengaruh berita penanganan kasus oleh kepolisian dan citra Polri.

## **B. Metode Penelitian**

Menurut Surachman, metode adalah teknik dari prioritas utama dalam mencapai tujuan, seperti menguji hipotesis dengan teknik dan alat (Rukajat, 2018, p. 44). Metode mengacu atas perancangan serta memproses informasi untuk dianalisis. Dalam arti sempit, metode berkaitan dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Secara umum, metode dijadikan sebagai proses secara sistematis dan teratur untuk menyelidiki suatu pembahasan agar memperoleh informasi sebagai solusi dari permasalahan. Metode dan prosedur ini menggunakan tahapan atau fase yang berbeda dari metode ilmiah (Silalahi, 2018, p. 3).

Penelitian ini menggunakan survei sebagai metode riset untuk menguji kebenaran dalam penelitian. Selain itu, dipilihnya kuesioner sebagai alat pengumpulan data dalam metode penelitian, selanjutnya disebarkan kepada beberapa sampel terpilih dari populasi tertentu. Tujuannya agar mempelajari keyakinan, sikap, nilai atau perilaku responden

(Kriyantono, 2020, p. 149). Metode penelitian survei memiliki beberapa karakteristik, antara lain (Rukminingsih, dkk, 2020, p. 70):

- Tujuan utamanya adalah untuk memberikan deskripsi statistik, kuantitatif atau numerik dari berbagai aspek populasi yang sedang dipelajari.
- Cara utama untuk mengumpulkan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada seseorang, yang hasilnya akan dianalisis.
- Informasi biasanya dikumpulkan dari sebagian populasi atau sampel.

Metode survei yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah eksplanatif yang bersifat asosiatif, sehingga kedua variabel yang akan diteliti dapat diketahui hubungannya. Survei dipilih karena terstruktur dan rinci melalui kuesioner, sehingga memudahkan penulis memperoleh informasi secara spesifik dari responden.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sebagai alat pengumpulan data yang berisi rangkaian pertanyaan yang perlu mendapat respon. Peneliti memilih kuesioner tertutup dalam mengumpulkan data penelitian, di mana kuesioner tertutup didefinisikan sebagai jawaban pertanyaan yang telah diberikan dan diukur menggunakan skala likert.

## **D. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas merupakan sebuah tindakan dalam menentukan apakah instrumen yang

digunakan benar-benar efektif dalam mengukur variabel yang diteliti. Umumnya, pengujian ini dilakukan dalam penelitian kuantitatif, di mana pengumpulan data menggunakan kuesioner (Yuandari & Rahman, 2014).

Menurut Sugiyono (dalam Rukajat, 2018, pp. 28-29) analisis uji validitas atau nilai  $r_{hitung}$  dicari menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi antara X dan Y
- $\sum XY$  = Jumlah perkalian antara X dan Y
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat X
- $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat Y
- n = Jumlah Sampel atau banyaknya data.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi sebagai indikator yang memperlihatkan besaran tingkatan sebuah alat ukur agar dipercaya serta diandalkan. Kemudian, jika jawaban atas pernyataan dalam kuesioner konsisten, maka kuesioner tersebut dapat dikatakan reliabel. (Yuandari & Rahman, 2014, p. 57). Uji reliabilitas hanya dilakukan pada instrumen atau kuesioner yang valid (Silalahi, 2018, p. 29). Peneliti melakukan perhitungan reliabilitas menggunakan alpha cronbach, dengan rumus sebagai berikut (Yuliardi & Nuraeni, 2017, p. 103):

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : reliabilitas instrumen
- k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$  : jumlah varian butir/item
- $V_t^2$  : varian total

Teknik ini dapat digunakan untuk melihat kriteria yang reliabel dalam sebuah instrumen penelitian, apabila koefisien reliabilitas sebesar  $(r_{11}) > 0,6$ .

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi dijadikan sebagai indikator untuk menghitung keeratan hubungan antar variabel. Penggunaan metode ini untuk menghitung kedekatan dan memastikan hipotesis dari kedua variabel yang saling berhubungan. Terbentuknya data skala dari dua variabel berupa data interval atau rasio, yang selanjutnya membentuk sebuah distribusi normal. Maka rumus koefisien korelasi pearson (Silaen, 2018, p. 223):

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi Pearson
- n = Jumlah Sampel atau banyaknya data.
- X = Nilai variabel independen
- Y = Nilai variabel dependen

Berdasarkan taksiran hubungan antara dua variabel, maka dapat diketahui analisa hubungan kuat atau tidak. Untuk dapat menafsirkan kekuatan hubungan antara

variabel, pedoman yang tercantum di bawah ini dapat digunakan (Sugiyono, 2019, p. 274).

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkatan Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

## 2. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sebagai alat ukur untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan antar variabel, serta membuktikan hubungan pengaruh. Uji ini dilakukan untuk mencari tahu arah hubungan antar variabel, apakah bernilai positif atau negatif (Harjo, 2020, p. 160). Adapun rumusnya, yaitu (Kriyantono, 2020, p. 341):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel tidak bebas (subjek dalam variabel tidak bebas/dependen).  
 X = variabel bebas (subjek pada variabel independen mempunyai nilai tertentu).  
 a = nilai intercept (konstan) atau harga Y bila X = 0. Rumusnya:

$$\frac{\sum Y (\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

b = koefisien regresi, yaitu berapa kali variabel terikat naik atau turun terhadap variabel bebas. Naik jika b (+) dan turun jika b (-). Rumusnya:

$$\frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

## 3. Uji Koefisien Determinasi

Dilakukannya uji ini untuk mencari tahu besaran pengaruh antara variabel bebas sehingga dapat mempengaruhi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi disebut  $r^2$  karena variabel bebas diukur dengan nilai rasio *absolute* dan nilai perbandingan. Selain itu, memiliki kepentingan untuk menaksir besaran persentase antara kedua variabel. Rumusnya, sebagai berikut (Rukajat, 2018, p. 32):

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

r = nilai koefisien korelasi

## 4. Uji T

Uji-t atau *t-test* adalah uji koefisiensi regresi secara parsial yang dirancang untuk mengetahui signifikansi parsial pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Uji ini dirancang untuk menguji apakah hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya benar atau salah. Rumus uji-t adalah sebagai berikut (Rukajat, 2018, p. 34):

$$t_o = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan:

r = Nilai Korelasi Parsial  
 n = Jumlah Sampel

Uji t antara variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan keputusan uji sebagai berikut:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima, dan ada pengaruh signifikan.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima, dan tidak ada pengaruh.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Analisis

##### 1. Hasil Uji Koefisien

Di bawah ini adalah hasil dari uji korelasi dengan spss versi 27.

**Tabel 1. Uji Koefisien Korelasi**

Correlations			
		Pemberitaan Negatif Kepolisian	Citra Polri
Pemberitaan Negatif Kepolisian	Pearson Correlation	1	.679**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	400	400
Citra Polri	Pearson Correlation	.679**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	400	400

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber : Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji koefisien korelasi yang menggunakan koefisien korelasi produk moment di kedua tabel menunjukan sebesar 0,679 dengan nilai positif dan sig-2 tailed >0,001 serta N = 400 responden. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan jika terjadi hubungan searah antara variabel X dan variabel Y.

**Tabel 2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Korelasi	Tingkatan Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2019)

Apabila melihat tabel diatas, penelitian ini sudah memperoleh dari hasil analisis korelasi sebesar 0,679 yang mengartikan adanya pengaruh kuat antara variabel X dan variabel Y. Selain itu, penelitian ini menggunakan signifikansi 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel X dan Y.

##### 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Di bawah ini adalah hasil dari uji regresi linear sederhana dengan spss versi 27.

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	15.423	3.272		4.713 <.001
	Pemberitaan Negatif Kepolisian	.851	.046	.679	18.447 <.001

a. Dependent Variable: Citra Polri

(Sumber : Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi >0,001 < 0,05 yang diartikan jika  $H_a$  diterima sehingga variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Dalam rumus persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 15,423 + 0,851X$$

Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik dalam rumus persamaan regresi linear sederhana adalah:

- Nilai a atau konstan sebesar 15,423 yang menyatakan hasil dari nilai variabel Y atau dependent, ini menunjukkan nilai

variabel X atau independent yaitu 0, maka citra Polri mengalami kenaikan.

b) Nilai b sebagai koefisien regresi sebesar 0,851 menunjukkan adanya kenaikan pada variabel Y setiap menambahkan satu nilai pada variabel X yang dapat membawa ke arah positif.

Berdasarkan keterangan di atas menyatakan apabila skor pada Berita Penanganan Kasus oleh kepolisian adalah 0, lalu citra Polri diperkirakan adalah 15,423. Dengan demikian, jika terjadi penambahan skor pada berita penanganan kasus oleh kepolisian, maka dapat menimbulkan terjadinya kenaikan skor pada citra Polri. Sedangkan, apabila terjadi penurunan pada berita penanganan kasus oleh kepolisian, maka dapat menimbulkan penurunan pada skor citra Polri.

### 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berikut ini uji koefisien determinasi untuk mengetahui besaran pengaruh variabel bebas (Berita Penanganan Kasus oleh Kepolisian) yang dapat mempengaruhi variabel terikat (Citra Polri).

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679 <sup>a</sup>	.461	.460	6.252

a. Predictors: (Constant), Pemberitaan Negatif Kepolisian

(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.55, nilai koefisien determinasi (R) adalah 0,679 dan nilai R square sebesar 0,461. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari R square yaitu 46,1% sebagai besaran pengaruh berita penanganan kasus oleh

kepolisian terhadap citra Polri di kalangan remaja akhir.

### 4. Hasil Uji T

Setelah melakukan uji regresi linear sederhana, kemudian peneliti melakukan uji t atau uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi variabel independent atau bebas terhadap variabel dependent atau terikat dengan asumsi jika variabel bebas dianggap konstan. Selain itu, uji t atau hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibangun apakah benar atau salah.

**Tabel 5. Hasil Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.423	3.272		4.713	<.001
	Pemberitaan Negatif Kepolisian	.851	.046	.679	18.447	<.001

a. Dependent Variable: Citra Polri

(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel diatas, t hitung diperoleh dalam analisis ini sebesar 18,447 dengan nilai pada t tabel yaitu 1,966, sehingga pengujian tersebut dapat menunjukkan bahwa hasil dari t hitung lebih besar dari t tabel ( $18,447 > 1,966$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap citra Polri di kalangan remaja (ha).

### B. Pembahasan

Dua persoalan penting yang dijadikan sebagai aspek instrumen penelitian, yaitu Berita Penanganan Kasus oleh Kepolisian dan Citra Polri. Tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui pengaruh berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap citra Polri di kalangan remaja, dan mengukur seberapa besar pengaruh berita penanganan kasus oleh kepolisian

terhadap citra Polri di kalangan remaja. Setelah pengujian korelasi kedua variabel, peneliti memperoleh hasil sebesar 0,679 yang menunjukkan bahwa tingkatan hubungan pada tabel interval koefisien memiliki pengaruh kuat dan memiliki sifat hubungan yang bernilai positif.

Hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan variabel X (berita) hanya mempengaruhi variabel Y (Citra Organisasi) sebesar 46,1% dan sisanya sebesar 67,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijadikan sebagai variabel dalam riset ini. Peneliti juga sudah melakukan uji t dan memperoleh nilai t hitung > nilai t tabel ( $18,447 > 1,966$ ), sehingga diputuskan bahwa terdapat pengaruh berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap citra Polri di kalangan remaja.

Berita penanganan kasus oleh kepolisian menjadi sebuah fenomena yang memberikan pengaruh tidak biasa kepada setiap orang yang mengikuti perkembangan beritanya. Digambarkan jika pemberitaan di media memberikan pengaruh yang kuat untuk mengubah kesan, kepercayaan, dan sikap dari pembaca atau audiens remaja akhir yang berdomisili di DKI Jakarta dalam menilai kinerja Lembaga Polri.

Teori yang digunakan untuk menjadi sumber hipotesis dan petunjuk untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teori Stimulus Respon (S-R). Proses yang terjadi dalam penelitian ini terdiri dari aksi berupa stimulus dan reaksi berupa respons sesuai dengan penggunaan teori. Stimulus yang

dijadikan sebagai variabel X yaitu pesan dari berita penanganan kasus oleh kepolisian di media massa, dan respons yang dijadikan sebagai variabel Y yaitu citra Polri di kalangan remaja akhir selepas membaca berita bernada negatif soal penanganan kasus oleh kepolisian di media massa.

Berdasarkan penyebaran hasil kuesioner yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan hasil beragam pada setiap indikator di variabel X dan variabel Y, berdasarkan pengalaman dan penilaian dari masing-masing responden. Data yang diperoleh sebelumnya telah diolah oleh peneliti ke dalam spss dan selanjutnya akan dianalisis pada setiap instrumennya.

Pada variabel X terdapat 6 (enam) indikator yang terdiri dari konflik, kepentingan, keunikan, aktual, kedekatan, dan dampak dengan instrumen berjumlah 21. Sedangkan, variabel Y memiliki 3 (tiga) indikator yang terdiri dari kesan, kepercayaan, dan sikap dengan instrumen berjumlah 22. Hasil yang diperoleh berdasarkan jawaban dari 400 responden, peneliti mendapati sebuah temuan yang menggambarkan penilaian masyarakat setelah membaca atau melihat berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap gambaran berupa citra kepada Polri.

Indikator variabel X yang paling banyak mendapatkan respon jawaban setuju dan sangat setuju adalah indikator dampak, dengan pernyataan “Pada berita negatif kepolisian di media online membuat masyarakat mempertanyakan kinerja Polri beserta jajarannya”. Hal tersebut menandakan bahwa

masyarakat dapat menilai kinerja yang dilakukan oleh Polri beserta jajarannya melalui pemberitaan yang telah disiarkan oleh media terutama media online, sehingga timbul pertanyaan terkait kualitas dan kuantitas hasil kinerja dari institusi Polri. Namun menariknya, walaupun masyarakat setuju terkait pemberitaan negatif yang ditujukan kepada kepolisian tetapi juga memiliki kecenderungan untuk sedikit setuju dan sangat setuju pada indikator keunikan dengan pernyataan “Pemberitaan negatif yang terjadi kepada kepolisian secara beruntun belum pernah terjadi”. Dengan demikian, masyarakat telah menyadari bahwa kejadian pemberitaan negatif yang terjadi secara beruntun kepada kepolisian sudah pernah terjadi sebelumnya.

Kemudian, hampir seluruh jawaban yang mendapatkan respon setuju dan sangat setuju pada variabel Y adalah indikator kepercayaan, dengan pernyataan “Pemberitaan negatif kepolisian membuat saya meragukan kompetensi aparat kepolisian serta Polri”. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat meragukan kompetensi yang dimiliki oleh aparat kepolisian serta Polri berdasarkan tanggung jawab yang diemban sebagai lembaga penegak hukum. Walaupun masyarakat setuju terkait citra Polri yang akan berpengaruh setelah munculnya pemberitaan negatif kepada kepolisian tetapi juga memiliki kecenderungan untuk sedikit setuju dan sangat setuju pada indikator sikap dengan pernyataan “Pemberitaan negatif kepolisian membuat saya tidak suka dengan institusi Polri”. Dengan begitu artinya masyarakat tetap menyikapinya

baik institusi Polri setelah pemberitaan tersebut, karena tidak memiliki pilihan lain untuk memilih lembaga penegak hukum di Indonesia.

Stimulus yang diperoleh berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel X menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan agar ada perubahan pada diri Polri dan membuktikan bahwa ada ketakutan yang ditimbulkan melalui media massa terutama media online berupa berita penanganan kasus oleh kepolisian, sehingga hal ini memberikan efek luar biasa kepada masyarakat agar terus merasa cemas apabila ingin melapor kepada kepolisian. Meskipun begitu, masyarakat menganggap bahwa pemberitaan negatif yang ditujukan kepada kepolisian pernah terjadi secara berulang di media. Maka dari itu, hendaklah Polri mengambil tindakan tegas untuk mencegah kejadian atau peristiwa berulang ataupun tak terduga lainnya terutama penyebaran berita negatif melalui media online, karena tidak bisa dipungkiri kecepatan teknologi bisa berdampak pada institusi.

Sedangkan, reaksi yang ditimbulkan dari berita penanganan kasus oleh kepolisian yang bernada negatif membuat masyarakat segan untuk berhadapan langsung dengan pihak kepolisian. Hal ini ditunjukkan juga dalam persentase terbanyak dalam variabel Y bahwa publik memiliki keraguan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh aparat kepolisian dan Polri. Selain itu, masyarakat mempunyai gambaran yang buruk terhadap kualitas aparat penegak hukum walaupun hanya menonton serta membaca melalui media massa. Kendati adanya

respon masyarakat yang setuju terkait citra Polri yang buruk setelah diterpa berita negatif, masyarakat tetap menyikapinya dengan baik karena tidak ada pilihan lembaga yang bisa menggantikan posisi Polri.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa teori stimulus respons yang digunakan dalam penelitian ini masih relevan untuk dijadikan sebagai panduan dalam melihat fenomena yang ada. Teori ini memperlihatkan bagaimana stimuli atau stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respons berupa reaksi yang tanpa sadar diterima oleh masyarakat melalui media massa. Stimulus yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah berita penanganan kasus yang bernada negatif diterima kepolisian, sehingga menimbulkan kebingungan dan kegaduhan di masyarakat khususnya para remaja akhir kepada kepolisian serta Polri yang dirasa tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai aparat penegak hukum. Adapun pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat hanya 46,1%, namun hal tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai berita yang memiliki ketertarikan lebih besar untuk dibaca adalah konflik yang dituangkan oleh media massa terkait perilaku dan sikap yang dilakukan oleh oknum kepolisian kepada masyarakat, serta dampak yang sedang terjadi dari pemberitaan tersebut dan juga pengalaman yang dialami responden di sekitar lingkungannya.

Sedangkan respons akibat pemberitaan ini adalah citra Polri di kalangan remaja berupa kesan yang buruk, hilangnya kepercayaan, dan perubahan sikap kepada kepolisian setelah

adanya laporan yang tidak dilayani sebagaimana kewajiban mereka sebagai penegak hukum secara berulang dan juga perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh pihak kepolisian. Dengan demikian, pengaruh yang kuat dari berita penanganan kasus oleh kepolisian dapat mengubah kesan, kepercayaan, dan sikap dari remaja akhir kepada Polri yang mana akan berakibat timbulnya perubahan dari citra Polri.

## **V. SIMPULAN**

Peneliti telah menganalisis dan melakukan pembahasan pada bab sebelumnya, dan diketahui bahwa setidaknya ada 400 responden merupakan remaja akhir di DKI Jakarta yang mengikuti perkembangan berita negatif kepolisian dan menggunakan media sosial yaitu twitter. Responden yang diteliti memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu jenis kelamin mayoritas perempuan dengan persentase 73,5% dan minoritas laki-laki sebesar 26,5%, responden mayoritas pekerjaannya saat ini adalah mahasiswa dengan persentase 88,5% dan minoritas lainnya seperti belum bekerja atau kuliah sebesar 0,8%, serta mayoritas berusia 19 tahun dengan persentase 21% dan minoritas berusia 23 dan 24 tahun sebesar 4,3%.

Dalam hasil pengolahan data kuesioner penelitian ini, peneliti telah menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Di mana berita penanganan kasus oleh kepolisian memiliki pengaruh pada citra Polri berdasarkan hasil nilai  $t$  hitung yang sudah diuji sebesar 18,447

dan menunjukkan hasil lebih besar dibandingkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,966. Hal tersebut diartikan bahwa terdapat pengaruh dari berita penanganan kasus bernada negatif yang ditunjukkan kepada institusi kepolisian terhadap citra Polri di kalangan remaja akhir.

Pada uji korelasi menggunakan koefisien korelasi produk momen yang mendapatkan pengaruh sebesar 0,679, berdasarkan tingkatan hubungan pada tabel interval koefisien dari 0,60 – 0,799 di mana memperlihatkan pengaruh yang kuat antara berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap citra Polri. Selain itu, nilai signifikansi di penelitian ini sebesar  $>0,001$  dapat dinyatakan bahwa  $0,001 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Selanjutnya olahan data menunjukkan besaran pengaruh dari berita penanganan kasus oleh kepolisian terhadap citra Polri adalah sebesar 46,1%. Hal ini diperlihatkan dari uji koefisien determinasi yang menunjukkan pada tabel “R Square” bernilai 0,461. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X yaitu independen terhadap variabel Y yaitu dependent berdasarkan nilai “R Square” 0,461 dengan persentase 46,1%.

Indikator yang memiliki pengaruh tertinggi pada variabel X (berita) adalah indikator dampak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut yaitu “Pada berita negatif kepolisian di media online membuat masyarakat mempertanyakan kinerja Polri beserta jajarannya” yang memperoleh jawaban sangat setuju sebanyak 267 responden dan persentase 66,8%. Berikutnya berdasarkan

Indikator yang memiliki pengaruh tertinggi pada variabel Y (citra) adalah indikator kepercayaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut yaitu “Pemberitaan negatif kepolisian membuat saya meragukan kompetensi aparat kepolisian serta Polri” yang mana jawaban sangat setuju sebanyak 232 responden dan persentase 58%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori stimulus respons yang digunakan masih relevan sebagai panduan dalam melihat fenomena yang ada. Teori ini memperlihatkan stimulus yang dapat mempengaruhi respons berupa reaksi yang tanpa sadar diterima oleh masyarakat melalui media massa. Stimulus dalam penelitian ini yaitu berita soal kepolisian dengan bernada negatif, sehingga menimbulkan kebingungan dan kegaduhan di masyarakat khususnya para remaja akhir kepada kepolisian serta Polri yang dirasa tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai aparat penegak hukum. Sedangkan respons akibat pemberitaan ini adalah citra Polri di kalangan remaja berupa kesan yang buruk, hilangnya kepercayaan, dan perubahan sikap kepada kepolisian setelah adanya laporan yang tidak dilayani sebagaimana kewajiban mereka sebagai penegak hukum secara berulang dan juga perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh pihak kepolisian.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Anggrainy, Firda C. (2022, January 9). Survei Indikator Politik: Tingkat Kepercayaan ke Polri Drop Tajam 6%. Diakses pada tanggal 22 Februari 2022, dari : <https://news.detik.com/berita/d-5890477/survei-indikator-politik->

- [tingkat-kepercayaan-ke-polri-drop-tajam-6](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/13/survei-kepercayaan-terhadap-polri-terendah-dibandingkan-penegak-hukum-lainnya)
- Annun, Cindy Mutia. (2021). *Survei: Kepercayaan terhadap Polri Terendah Dibandingkan Penegak Hukum Lainnya*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2022, dari : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/13/survei-kepercayaan-terhadap-polri-terendah-dibandingkan-penegak-hukum-lainnya>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Kriyantono, R. (2020). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mulyana, Deddy. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nathaniel, F., & Rio Apinino. (2021, December 28). *Mengapa Survei Polri Positif meski Babak Belur di Media Sosial?*. Diakses pada tanggal 01 Maret 2022, dari : <https://tirto.id/mengapa-survei-polri-positif-meski-babak-belur-di-media-sosial-gmHS>
- Putra, Nanda P. (2021, December 17). *Muncul Tagar No Viral No Justice, Kapolri Perintahkan Jajaran Evaluasi Kinerja*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2022, dari : <https://www.liputan6.com/news/read/4777612/muncul-tagar-no-viral-no-justice-kapolri-perintahkan-jajaran-evaluasi-kinerja>
- Putri, Kinkin Yuliaty Subarsa. (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kelompok Rakyat Merdeka Books
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish
- Rukminingsih, Adnan, Gunawan., & Latief, Mohammad Adnan. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Silalahi, Ulber. (2018). *Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil: untuk penelitian sosial kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Silaen, Sofar. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis (Edisi Revisi)*. Bogor: iN Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tersiana, Andra. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit.
- Yuandari, Esti., & R. Topan Aditya Rahman. (2014). *Metodologi Penelitian dan Statistika*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.